

## **POLEMIK PRAKTIK SAWERAN KEPADA PEMBACA AL-QUR'AN**

(Telaah Etika Interaksi dengan al-Qur'an)

**Desri Ari Enghariano**

Universitas Islam Negeri Padangsidempuan

E-Mail: arienghariano88@gmail.com

### ***Abstract***

*Al-Qur'an is a holy book that is very sacred for a muslim person. They are commanded to read, study, understand, and venerate it. However, the sacredness of the Qur'an has been tarnished recently by the uncivilized behavior of some muslims. One of the actions that contaminates the sacredness of the Qur'an and insults its glory is an action called saweran to the reader of the Qur'an. The practice of saweran is very concerning, because it has become a tradition or culture in several regions. There is no longer any difference between singer and expert on the Qur'an. Therefore, research and study of ethics to the Qur'an and Qur'an experts are still relevant and urgent to study. This research is library research, namely research using written materials, such as books, journals, magazines, and so on. This research is a qualitative research of interpretation and presentation of data by means of descriptive-analytic method. Thematic method is the choice in completing this research. The results of this research indicate that muslims should learn more about the ethics of interaction with the Qur'an and Qur'an experts. Reading the Qur'an begins with brushing your teeth and reciting it solemnly. The experts of the Qur'an must be glorified and respected. Al-Qur'an teachers must be sincere in their intentions, gentle with their students, and enthusiastic. Al-Qur'an students must be study with the right teacher, respect their teacher, and be enthusiastic. The memorizes of the Qur'an must guard against disgraceful occupations, have a noble soul, not be greedy for worldly possessions, and not joke too much.*

*Keywords: Polemic, Saweran, Quran.*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai kompas kehidupan manusia punya keistimewaan yang tidak dimiliki kitab suci yang lain<sup>1</sup>. Kitabullah yang agung dan wahyu pamungkas yang Allah turunkan dari langit ke atas bumi ini dijaga dari pergantian dan perubahan, serta dijadikan

---

<sup>1</sup> Abdul Aziz Abdur Rauf, *Pedoman Daurah Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muzammil MF, 20th ed. (Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2014).

sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia<sup>2</sup>. Al-Qur'an membawa pesan suci kepada umat Islam agar mereka menyampaikan risalah-Nya kepada seluruh alam<sup>3</sup>. Makanya al-Qur'an sangat disakralkan oleh kaum muslimin. Namun sakralitas al-Qur'an sebagai kitab suci itu ternodai akhir-akhir ini oleh perilaku sebagian umat yang niradab.

Salah satu kejadian yang menghebohkan jagat raya Indonesia adalah viralnya aksi beberapa orang yang menyawer seorang *qoriah* ketika sedang baca al-Qur'an dalam sebuah acara. Tindakan itu mendatangkan polemik di tengah umat, sehingga muncul beragam komentar dan tanggapan dalam merespon kejadian itu. Publik ada yang pro dan ada yang kontra dengan praktik saweran kepada pembaca al-Qur'an tersebut. Ada yang menganggapnya sebagai tindakan yang wajar, mereka berdalih bahwa praktik sawer itu sama dengan memberi upah kepada pembaca al-Qur'an. Alasan lain menurut mereka bahwa di Arab, Pakistan, dan negara Islam lainnya juga sudah biasa terjadi hal demikian. Sebagian orang ada yang sekedar menyayangkan terjadinya aksi sawer kepada *qoriah* al-Qur'an tersebut. Namun sebagian lagi ada yang mengharamkannya. Karena tindakan itu merupakan suatu pelanggaran dan menunjukkan etika yang sangat buruk, bahkan dikategorikan penghinaan agama dengan merendahkan kitabullah (*istihza' bi al-din*). Karena al-Quran yang sudah mengantarkan umat muslim menggapai peradaban tinggi, sekarang disamakan dengan lagu-lagu yang dinyanyikan oleh para biduan di tempat hiburan.

Kronologi terjadinya praktik saweran kepada pembaca al-Qur'an yang viral ini bisa dilihat dalam video viral yang beredar. Dalam video tersebut, ada seorang *qoriah* yang bernama Nadia Hawasyi yang lagi membaca al-Quran dalam sebuah acara. Lalu terlihat beberapa pria maju ke atas panggung dan melakukan saweran dengan uang kepada perempuan yang sedang mengaji tersebut. Bahkan salah satu dari mereka ada yang menyelipkan uang ke sela-sela jilbab bagian kening wanita itu.

Ketika dikonfirmasi, Nadia Hawasyi membenarkan bahwa orang yang disawer dalam video viral itu adalah dirinya. Namun dia tidak ingat lagi lokasi video peristiwa tersebut terjadi. Dia menambahkan bahwa sawer menyawer itu sering terjadi di tempat yang dia diundang sebagai *qoriah*. Bahkan aksi sawer tersebut tidak cuma menimpa dirinya, tapi juga menimpa *qori* yang lain.

Fenomena saweran yang terjadi pada pembaca al-Qur'an menjadi preseden buruk bagi umat. Karena realitanya praktik saweran itu tidak hanya menimpa satu orang dan peristiwa

---

<sup>2</sup> Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh; Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*, ed. Arif Mahmudi, 1st ed. (Solo: Aqwam, 2016).

<sup>3</sup> Abdullah Aqil, *Manhajul Qur'an Fi Tarbiyah Al-Ummah*, ed. Shalah Abdul Maqshud, 1st ed. (Giza: Markaz al-I'lam al-'Arabiyy, 2008).

seperti itu telah terjadi berulang kali terjadi pada pembaca al-Qur'an. Berarti sudah menjadi tradisi dan budaya di beberapa daerah. Sungguh ironis, aksi saweran yang lumrahnya dilakukan kepada biduan yang seksi dan menggoda di acara hiburan, kini malah dilakukan pada pembaca kitab suci al-Qur'an.

Beriman pada al-Qur'an artinya percaya bahwa semua isinya adalah haq dan tidak ada yang batil<sup>4</sup>. Oleh karena itu, seharusnya menjaga adab di hadapan para ahli al-Qur'an itu layaknya menjaga adab di haribaan Nabi Muhammad SAW. Karena, al-Qur'an itu telah diwariskan dari Nabi Muhammad SAW kepada mereka<sup>5</sup>.

Fakta miris ini adalah bukti nyata bahwa banyak umat yang tidak paham tentang adab dan akhlak berinteraksi dengan Qur'an dan ahlul Qur'an. Menyawer *qori* al-Qur'an seperti menyawer pemain dalam suatu acara tontonan merupakan tindakan yang niradab dan niretika. Oleh karena itu, menurut hemat penulis studi dan telaah terhadap petuah ulama tentang adab dan etika interaksi dengan al-Qur'an masih urgen dan relevan dilakukan.

## B. Metode Penelitian

Berdasarkan bahan atau objek yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang memakai cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, al-Qur'an, buku, majalah, dokumen, dan sebagainya<sup>6</sup>.

Secara teknik analisis data, dilaksanakan melalui metode *deskriptif-kualitatif*, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Said Hawwa, *Al-Islam*, 4th ed. (Kairo: Dar al-Salam, 2001).

<sup>5</sup> Ali al-Dhabba' bin Muhammad Al-Azhari, *Fathu Al-Karim Al-Mannan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, 1st ed. (Riyadh: tp, 2007).

<sup>6</sup> Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023): 22.

<sup>7</sup> Erana Soni, "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Abuddin Nata," *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 4, no. 9 (2019): 1264, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>.

## C. Pembahasan

### 1. Seputar Tradisi Saweran

Asal kata “Saweran” adalah “sawer”. Arti kata sawer dalam KBBI adalah meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain (pada pertunjukan keliling, seperti kuda kepang, topeng). Sama dengan menebarkan uang, beras, dan sebagainya kepada undangan oleh pengantin. Praktik saweran di beberapa daerah telah membudaya dengan cara menaburkan benda-benda kecil yang bernilai sebagai simbol atas lancarnya rezeki. Namun naifnya, ternyata di sebagian wilayah aksi saweran juga ditujukan pada *qori* al-Quran dalam suatu acara.

Berdasarkan uraian di atas, berarti prakti saweran dalam konteks ini adalah audiens memberikan uang dengan cara diselipkan pada pembaca al-Quran atau disebar di atas panggung. Tindakan seperti ini terlihat melecehkan derajat dan wibawa pembaca al-Quran. Karena tindakan itu identik dengan aksi saweran dalam acara orkes dangdut atau acara hiburan lainnya. Bacaan al-Qur'an yang seharusnya didengar dan diresapi, serta pembacanya seharusnya dihormati, ini malah disawer dengan uang di hadapan publik. Ini bertentangan dengan nilai dan norma yang al-Qur'an ajarkan.

Apabila menyawer itu untuk mengapresiasi *qori* al-Qur'an, maka bisa dilakukan melalui cara nan lebih sopan dan beretika. Di antaranya memberikan uang pada akhir sesi. Pemberian ini dilaksanakan dengan beradab, seperti memberikan zakat, infak, sedekah, waqaf, hadiah, dan apresiasi lainnya.

Fakta ini mengharuskan umat untuk mengetahui dan memahami cara bermuamalah atau berinteraksi dengan Qur'an dan ahlul Qur'an, agar jadi umat nan berakhlak dan jauh dari perilaku yang niradab. Al-Qur'an itu tidak sama derajatnya dengan kitab suci yang lain, apatah lagi dengan yang bukan kitab suci. Sementara segala sesuatu itu harus ditempatkan pada posisinya yang pantas. Makanya umat perlu mempelajari lagi dan menelaah ulang materi ini, supaya bisa memosisikan al-Qur'an sesuai dengan maqamnya. Pada pembahasan berikut ini akan dipaparkan berbagai etika berinteraksi bersama al-Qur'an dan ahli al-Qur'an. Data primer penelitian ini adalah kitab *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*, karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Din al-Nawawi.

### 2. Etika Memuliakan Ahli al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat mulia di antara semua kitab suci yang pernah diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya. Oleh karena itu, siapapun yang

berkaitan dengan al-Qur'an akan menjadi makhluk yang mulia. Malaikat Jibril yang ditugaskan menyampaikan al-Qur'an pada nabi Muhammad SAW, dia menjadi malaikat yang paling mulia. Nabi Muhammad yang menerima al-Qur'an untuk didakwahkan kepada umat manusia, dia menjadi nabi yang paling mulia. Begitu juga statusnya ahli Qur'an yang menghiasi hari-harinya bersama Qur'an dan mengejawantahkan nilai Qur'ani di kehidupan, maka mereka menjadi manusia yang paling mulia.

Allah SWT dan Nabi SAW memuliakan ahli al-Qur'an, serta memerintahkan umatnya untuk memuliakan ahli al-Qur'an. Maka sebagai umat yang baik seyogyanya juga memuliakan mereka. Kemuliaan yang didapat oleh ahli al-Qur'an tidak hanya saat masih hidup di bumi persada, tapi juga ketika sudah meninggalkan dunia fana. Bahkan kemuliaan itu akan mereka peroleh ketika mereka sudah berada di alam kubur dan alam akhirat. Al-Qur'an akan hadir di alam kubur sebagai syafaat kepada ahli al-Qur'an dan sebagai penyelamat di *yaumul hisab* di akhirat kelak. Jadi akhlak dan etika memuliakan ahli al-Qur'an diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu pertama waktu mereka masih hidup dan kedua saat mereka sudah wafat.

Di antara akhlak dan etika memuliakan ahli al-Qur'an ketika mereka masih hidup sesuai petuah Syekh Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an* sebagai berikut:

#### **a. Menghormati dan Mengagungkan Ahli al-Qur'an**

Para ahli al-Qur'an merupakan simbol dari syiar Allah di muka bumi. Oleh karenanya point urgen pertama terkait etika memuliakan ahli al-Qur'an adalah menghormati, memuliakan dan mengagungkan mereka. Bagaimana sikap memuliakan Allah, maka seperti itu juga etika memuliakan syiar Allah yang terwakili dalam diri ahli al-Qur'an untuk menghormati mereka<sup>8</sup>. Ajaran agung ini sesuai petunjuk Allah dalam kitab sucinya dalam ayat-ayat berikut ini.

Artinya: *Siapa yang agungkan syi'ar-syi'ar Allah, Maka sungguh itu muncul dari ketakwaan hati (Q.S al-Hajj: 32).*

Artinya: *Itulah perintah Allah. Siapa yang memuliakan orang termulia di sisi Allah. Maka itu sangat baik bagi dia di sisi Tuhannya. Suda halal bagi kalian hewan ternak, kecuali yang dijelaskan padamu tentang haramnya.*

---

<sup>8</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Din Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, 1st ed. (Beirut: Maktabah al-Muayyad, 1991).

*Hindarilah olehmu berhala-berhala najis itu dan ucapan-ucapan dusta (Q.S al-Hajj: 30).*

Artinya: *Rendahkanlah dirimu pada para mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin (Q.S al-Syu'ara: 215).*

Berdasarkan uraian dan penjelasan normatif yang tertuang dalam ayat-ayat di atas, maka aksi menyawer orang yang sedang baca Qur'an masuk kategori tindakan nan tidak menghormati dan memuliakan ahlu Qur'an. Tindakan sawer menyawer ahli al-Qur'an berarti menurunkan derajat mereka sama seperti para penyanyi atau penari yang menyenangkan penonton dalam acara hiburan. Perilaku ini merupakan bukti yang terang benderang bahwa penyawer pembaca al-Qur'an menunjukkan niradab kepada ahli al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri.

#### **b. Memprioritas Ahli al-Qur'an sebagai Imam Shalat<sup>9</sup>.**

Shalat merupakan ibadah utama yang masuk dalam rukun Islam. Melaksanakan shalat secara individual bisa dilakukan dengan mudah oleh semua muslim. Tapi pelaksanaan shalat secara berjamaah perlu memperhatikan aturan yang ditetapkan dalam agama. Misalnya terkait imam yang akan memimpin shalat, itu tidak semua orang pantas dan sanggup melakukan. Dalam hal ini perlu memperhatikan fiqih pelaksanaan shalat jamaah. Berdasarkan fiqih menurut Hasan bin Ahmad etikanya bahwa ahli al-Qur'an yang harus diprioritaskan menjadi imam<sup>10</sup>. Merekalah yang paling berhak dan pantas mengimami shalat umat. Ini salah satu cara memuliakan mereka. Secara normatif etika seperti ini disinyalir dalam hadis nabi.

Artinya: *Harusnya yang jadi imam suatu kaum adalah nan paling hafal kitabullah di anantara mereka (HR. Muslim).*

#### **c. Menjadikan Ahli al-Qur'an sebagai Konsultan Privat dan Publik<sup>11</sup>.**

Etika berikutnya untuk memuliakan ahli al-Qur'an adalah menjadikan mereka sebagai konsultan agar mendapatkan solusi dalam masalah privat. Kemudian mengikutsertakan mereka dalam musyawarah, rapat, dan pertemuan yang serupa dalam rangka membahas dan menyelesaikan persoalan umat. Contoh secara historis etika seperti ini bisa diakses dalam sabda nabi riwayat Imam Bukhari.

Ibnu Abbas bertutur: *Para pembaca atau penghafal Qur'an merupakan manusia-manusia yang memenuhi majelis Umar; baik yang dewasa ataupun muda (HR. Bukhari).*

---

<sup>9</sup> Al-Nawawi.

<sup>10</sup> Hasan bin Ahmad, *Kaifa Tahfadh Al-Qur'an Fi 10 Khuthuwath*, 3rd ed. (Riyadh: Dar el-Hadharah, 2008).

<sup>11</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.

Secara individual kehidupan di era yang penuh dengan tantangan ini, membuat banyak orang dihadapkan berbagai masalah dalam hidupnya. Mulai dari masalah yang terkecil sampai yang terbesar. Mulai dari masalah yang mudah sampai pada masalah yang rumit. Sebagian orang ditimpa stres karena tidak mendapat solusi dari masalah yang dihadapi. Bahkan ada yang mengakhiri hidupnya dengan cara yang salah. Dalam konteks sosial juga banyak terdapat masalah. Mulai dari tingkat RT sampai pada konteks negara. Sesuai petunjuk al-Qur'an, umat perlu kembali kepada ajaran agama untuk menyelesaikan problem kehidupan. Umat harus berkonsultasi kepada ahli al-Qur'an. Karena al-Qur'an adalah *syifa'* (obat penawar atau solusi) bagi berbagai masalah.

Selanjutnya akhlak dan etika memuliakan ahli al-Qur'an ketika mereka sudah meninggal, di antaranya:

**a. Memprioritaskan penyelenggaraan jenazahnya dengan baik<sup>12</sup>**

Mengurus penyelenggaraan jenazah termasuk salah satu ibadah dalam Islam. Hukumnya secara fiqih adalah fardhu kifayah. Apabila ada seorang muslim yang meninggal, maka harus diurus sesuai arahan ajaran agama. Apatah lagi bila muslim yang meninggal itu adalah seorang ahli al-Qur'an, maka menurut harus mendapat perhatian yang lebih prioritas dan harus diurus dengan penyelenggaraan yang optimal, maksimal, dan profesional. Nabi memberikan teladan seperti itu saat ahli al-Qur'an wafat.

Dalam sebuah hadis dari Jabir bin Abdillah: "Nabi menyatukan dua jenazah dalam satu pakaian dari pada korban perang uhud. Lalu beliau bertanya: Siapa di antara mereka yang terbanyak hafalan al-Qur'annya? Ketika ditunjukkan kepada beliau salah satunya, beliau memajukannya ke liang lahad." (HR. Bukhari)

**b. Menjauhi sikap permusuhan dengannya**

Perjalanan hidup manusia penuh dengan lika liku. Ada suka dan ada duka, ada suka dan ada benci, ada damai dan ada bertengkar. Ada akrab dan ada yang bermusuhan. Itu semua adalah sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan. Secara ajaran Islam, seorang muslim boleh tidak bertengkar sapa hanya selama tiga hari. Di luar batas ketentuan tersebut dianggap melanggar koridor agama. Oleh karenanya, seorang muslim harus waspada dalam bergaul dan berinteraksi antar sesama. Apabila terjadi

---

<sup>12</sup> Al-Nawawi.

perselisihan dengan orang lain, maka sikap terbaik adalah memaafkan. Jangan dibiarkan bersemi sifat permusuhan di dalam hati dengan orang lain, terlebih lagi dengan ahli al-Qur'an. Mereka merupakan waliyullah di muka bumi nan harus dimuliakan.

Disinyalir dalam hadis riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bersabda: Sungguh Allah berkata: Siapa memusuhi seorang waliku, maka saya sudah memproklamirkan perang kepadanya (HR. Bukhari)<sup>13</sup>.

### 3. Etika Pengajar dan Pelajar al-Qur'an

Aktivitas belajar dan mengajar al-Qur'an mempunyai banyak keutamaan, kebaikan, dan kerbekahan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an adalah kitab hidayah, kitab kebahagiaan, dan kitab kemenangan. Siapa yang Allah muliakan dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, maka kemuliaan ini adalah kebahagiaan dan kemenangan baginya ketika di dunia dan akhirat. Karena al-Qur'an merupakan pintu untuk memasukinya<sup>14</sup>.

#### a. Etika Pengajar al-Qur'an

Mengajar dan belajar al-Qur'an merupakan aktivitas terbaik yang harus dijalani dengan cara terbaik juga. Hal ini demi menjaga diri dari perilaku tidak berakhlak dan beradab. Ada beberapa etika yang perlu diperhatikan bagi pengajar al-Qur'an, yaitu:

##### 1) Mengikhlaskan niat karena Allah SWT

Hal pertama yang mesti dilakukan oleh seorang pengajar al-Qur'an adalah wajib mengikhlaskan niat karena Allah SWT dalam mengajar. Tidak boleh ada terlintas dalam hatinya dalam mengajar al-Qur'an secuilpun tujuan duniawi semata<sup>15</sup>. Ikhlas adalah rahasia terdalam yang tersimpan di dalam hati seseorang, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah<sup>16</sup>. Teks-teks agama yang menjadi landasan utama terkait point ini ada dalam pengagalan ayat dan hadis berikut ini.

*Padahal mereka disuruh mengibadahi Allah secara ikhlas mentaati-Nya karena menjalankan agama. Supaya mereka menunaikan shalat dan zakat. Itulah agama yang lurus (Q.S al-Bayyinah: 5)*

---

<sup>13</sup> Al-Nawawi.

<sup>14</sup> Abdu al-Razzaq bin Abdu Al-Muhsin, *Al-Tibyan Fi Syarhi Akhlaq Hamalah Al-Qur'an*, 1st ed. (Riyadh: Maktabah Itqan, 2019).

<sup>15</sup> Abu Adham Munir Muhammad Ali, *Adab Al-Muqri' Wa Al-Qari'*, 1st ed. (Giza: tp, 2022).

<sup>16</sup> Raghil Al-Sirjani, *Al-Imu Wa Bina Al-Umam*, 1st ed. (Kairo: Muassasah Iqra', 2007).



*Sesungguhnya amalan-amalan itu bergantung pada niat. Seseorang memperoleh sesuatu yang diniatkan (H.R Bukhari dan Muslim)<sup>17</sup>*

## 2) Berlemah lembut kepada murid

Menurut Imam Nawawi, seorang alim selayaknya bersikap lemah lembut terhadap murid yang membaca di hadapannya. Menyambut kedatangannya dengan penuh ramah dan memperlakukannya dengan baik sesuai dengan kondisinya<sup>18</sup>. Sejatinya manusia harus bersikap lemah lembut dalam segala urusannya yang privat dan dalam urusan publik, karena Allah Maha Lembut dan menyukai sifat lembut<sup>19</sup>.

Sikap keras dan kasar dalam mengajar al-Qur'an akan membuat pelajar jadi skeptis kepada pengajar. Al-Qur'an adalah kitab hidayah dan harus disampaikan dengan kasih sayang, keramahan, dan kelembutan. Tatkala Nabi Musa menghadapi Fir'aun, disuruh untuk berlemah lembut, begitu juga Nabi Muhammad yang menyampaikan dakwahnya dengan lemah lembut. Pelajaran yang disampaikan dengan kasih sayang saja masih ada yang menolak, apatah lagi jika disampaikan dengan keras dan kasar. Dipastikan para pelajar akan trauma dan phobia dengan pengajar.

## 3) Semangat dalam mengajar

Semangat itu sangat penting kata Imam Nawawi. Oleh karena, guru dianjurkan bersemangat untuk mengajar para penuntut ilmu dan lebih mengutamakan mengajar daripada kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat duniawi yang tidak penting. Saat duduk mengajar, guru harus fokus dan menjauhkan pikiran dari berbagai hal yang menyita perhatian<sup>20</sup>.

Imam Nawawi menambahkan bahwa selain itu guru harus semangat untuk membuat murid-murid mengerti dan memberikan materi kepada setiap murid sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Artinya jangan berikan materi banyak pada murid yang tidak sanggup menerima materi banyak dan tidak

---

<sup>17</sup> Abu Zakaria Yahya ibn Syarafuddin Al-Nawawi, *Al-Arba'in Al-Nawawi*, 4th ed. (Kairo: Da al-Salam, 2002).

<sup>18</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.

<sup>19</sup> Muhammad bin Sholih Al-'Utsaimin, *Syarh Riyadh Al-Sholihin*, 1st ed. (Kairo: Dar el-Salam, 2002).

<sup>20</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.

memberikan materi yang sedikit kepada murid yang bisa menerima lebih dari itu<sup>21</sup>.

## **b. Etika Pelajar al-Qur'an**

### **1. Berguru kepada orang yang benar**

Di antara nasehat penting yang ditekankan oleh Imam Nawawi tentang etika pelajar al-Qur'an adalah seorang murid jangan berguru selain kepada guru yang sempurna kelayakannya. Harus tampak jelas kepatuhannya dalam menjalankan agama, terbukti pengetahuannya, dan dikenal mampu menjaga diri. Muhammad ibn Sirin, Malik ibn Anas, dan ulama lain berkata, "Ilmu ini adalah agama. Maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian<sup>22</sup>."

### **2. Menghormati guru**

Etika pelajar al-Qur'an berikutnya menurut Imam Nawawi bahwa murid harus memandang gurunya dengan pandangan hormat. Ia harus meyakini kesempurnaan ilmu dan keunggulannya. Karena seperti ini lebih memudahkan si murid untuk mendapatkan manfaat dan ilmu dari guru. Seperti halnya orang dahulu ketika hendak pergi ke tempat gurunya, ia bersedekah dan berdo'a, "Ya Alla, tutupilah kekurangan guruku di mataku dan janganlah engkau hilangkan berkah ilmunya dariku<sup>23</sup>."

### **3. Semangat dalam belajar**

Petuah yang bermanfaat selanjutnya kata Imam Nawawi adalah terkait semangat. Jadi, seorang penuntut ilmu harus sungguh-sungguh belajar di waktu senggang. Dia harus giat, kuat badan, dan minim pekerjaan sebelum datang halangan-halangan, seperti menganggur atau memiliki kedudukan tinggi. Amirul Mukminin, Umar bin Khatthab berkata, "Belajarlah sebelum kalian memimpin". Maksudnya bersungguh-sungguh dalam membentuk keahlian kalian secara sempurna ketika kalian masih menjadi pengikut, sebelum kalian menjadi pemimpin<sup>24</sup>.

Betul sekali nasehat Umar tersebut. Kalau sudah jadi pemimpin, tentu tidak punya banyak waktu untuk belajar. Sahabat Nabi yang juga patut

---

<sup>21</sup> Al-Nawawi.

<sup>22</sup> Al-Nawawi.

<sup>23</sup> Al-Nawawi.

<sup>24</sup> Al-Nawawi.

diteladani semangatnya dalam belajar al-Qur'an adalah Abdullah bin Mas'ud. Bahkan dialah orang kedua setelah Nabi yang berani membacakan al-Qur'an secara jahar di hadapan para pembesar Quraisy saat berkumpul di sekitar Ka'bah<sup>25</sup>.

#### 4. Etika Penghafal al-Qur'an

Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa bagi para penghafal Qur'an itu ada etika yang perlu diperhatikan dan ada kewajiban yang harus ditunaikan. Dua hal inilah yang akan mengantarkan mereka menjadi ahli al-Qur'an yang hakiki. Dalam konteks ini Nabi mengisyaratkan dalam sabdanya bahwa sesungguhnya Allah SWT punya keluarga dari kalangan manusia. Ketika ditanya siapa itu, Nabi menjawab: Ahlul Qur'an, mereka merupakan famili Allah dan kekasih-Nya<sup>26</sup>.

Di antara etika penghafal Qur'an kata Imam Nawawi adalah harus dalam kondisi dan akhlak terbaik. Diri dijauhkan dari segala yang larangan al-Qur'an untuk memuliakan Qur'an. Dirinya wajib dipelihara dari pekerjaan hina dina, wajib punya jiwa termulia, menjauhi orang-orang lalim di antara para ahli dunia. Hatinya harus direndahkan di depan manusia shaleh, baik, dan miskin. Dia harus tenang dan punya wibawa<sup>27</sup>.”

Imam Nawawi melanjutkan bahwa penghafal al-Qur'an tidak patut bersenda gurau. Diriwayatkan juga dari Fudhail bin Iyadh: “Penghafal al-Qur'an adalah pemikul panji Islam. Tidak sepatutnya ia bercanda bersama orang yang bercanda, tidak lalai bersama orang lalai, dan tidak berbuat hal sia-sia tanpa guna demi mengagungkan hak al-Qur'an”. Penghafal al-Qur'an harus waspada, jangan jadikan al-Qur'an sebagai pekerjaan untuk meraup keuntungan. Karena diriwayatkan dari Abdurrahman bin Syabal, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda: “Bacalah al-Qur'an, jangan mencari makan dengannya. Jangan lalai darinya dan jangan berlebihan di dalamnya”<sup>28</sup>.

---

<sup>25</sup> Muhammad Khalid Khalid, *Rijal Haula Al-Rasul* (Libanon: Darl al-Fikr, 2000).

<sup>26</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, 3rd ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2000).

<sup>27</sup> Al-Nawawi, *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*.

<sup>28</sup> Al-Nawawi.

## 5. Etika Membaca al-Qur'an

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa status al-Qur'an tak sama dengan kitab atau buku lain. Makanya jika ingin membaca al-Qur'an harus memperhatikan aturan dan kaidah. Di antara etikanya secara global adalah merasa bermunajat pada Allah saat baca Qur'an, bersiwak sebelum baca al-Qur'an, kondisi diri dalam kondisi suci, membaca Qur'an di tempat bersih, menghadap kiblat, dimulai dengan ta'awudz dan basmalah, menghayati dengan khusyuk, membaca al-Qur'an dengan suara bagus, berdiri untuk menghormati orang yang memiliki keutamaan ilmu, merespon perkataan atau perbuatan orang lain, menanggapi permintaan orang lain, dll. Berikut ini dibahas sebagian etika yang relevan dengan kajian ini dimana minim pengetahuan umat tentangnya.

### a. Merasa bermunajat kepada Allah saat membaca al-Qur'an.

Seorang pemabaca al-Qur'an harus merasakan di dalam hati bahwa ia munajat pada Allah. Kemudian baca al-Qur'an dalam kondisi seolah-olah melihat Allah. Jika pun ia tidak melihat Allah, tapi yakinlah bahwa Allah pasti melihatnya<sup>29</sup>. Surah-surah yang terdapat dalam Qur'an merupakan surat-surat cinta dari seorang kekasih sejati, yaitu Allah SWT. Jadi surat cinta harus dibaca dengan penuh rasa cinta, agar bisa dresapi dan dihayati.

### b. Bersiwak sebelum membaca al-Qur'an

Saat akan baca al-Qur'an, seorang *qori* selayaknya bersihkan mulut dengan siwak dan lainnya. Siwak yang digunakan sebaiknya berupa kayu pohon arok dan boleh juga dengan kayu apapun atau dengan alat-alat pembersih mulut lainnya, seperti kain kasar, kulit lusuh dan lain-lain<sup>30</sup>.

Etika bersiwak ini sudah banyak dilupakan dan ditinggalkan oleh umat. Bagi yang ingin meraih keutamaan, maka harus diperhatikan dan diamalkan etika ini. Di zaman modern ini alat penggan siwak bisa dengan menggosok gigi pakai odol atau cairan pembersih mulut lainnya.

### c. Kondisi diri dalam keadaan suci

Al-Qur'an dianjurkan dibaca dalam kondisi suci. Namun jika dalam keadaan berhadas, maka boleh hukumnya berdasarkan *ijma'*. Hadis-hadis terkait hal ini banyak dan populer. Imam Haramain berkata: "Orang yang membaca al-Qur'an dalam keadaan berhadas tidak dikatakan melakukan hal makruh, hanya

---

<sup>29</sup> Al-Nawawi.

<sup>30</sup> Al-Nawawi.

saja meninggalkannya yang lebih utama. Jika tidak mendapati air, dia bisa bertayammum. Wanita *mustahadhah* dalam rentang waktu dinilai suci, hukumnya seperti orang yang berhadas<sup>31</sup>.”

#### **d. Menghayati dengan khusyuk**

Saat mulai baca al-Qur'an, hendaklah kondisi si pembaca dalam keadaan khusyuk dan mentadabburi bacaannya. Dalil-dalil tentang hal ini terlalu banyak untuk dibatasi, terlalu familiar dan terlalu jelas untuk disebutkan. Karena membaca dengan khusyuk dan diiringi tadabbur itulah yang menjadi maksud dan tujuannya, sehingga hatinya menjadi lapang dan bersinar<sup>32</sup>.

Apabila dikaitkan dengan aksi saweran kepada pembaca al-Qur'an, maka tentu saja tindakan tersebut dapat mengganggu kekhusyukan si pembaca. Jadi, perbuatan tersebut perlu dihindari dan dijauhi. Karena jika si pembaca merasa terganggu dan terusik hatinya. Kemudian dia berdo'a kepada Allah agar memberikan balasan kepada si penyawer, maka si penyawer harus waspada. Karena, do'a ahli al-Qur'an yang terzholimi itu kata Syekh Abdus Salam al-Adandani tidak tertolak (mustajab).

#### **e. Berdiri untuk menghormati orang yang memiliki keutamaan ilmu**

Ketika ada orang yang memiliki keutamaan ilmu, kemuliaan, usia tua, atau orang yang memiliki kehormatan sebagai seorang pemimpin, sebagai orang tua, dll yang datang pada orang yang sedang baca al-Qur'an, maka tidak apa-apa bagi si pembaca untuk berdiri demi menghormatinya. Sikap seperti itu bukan untuk pamer ataupun mengagungkan. Bahkan hal itu termasuk perbuatan yang dianjurkan<sup>33</sup>.

Berpatokan penjelasan di atas, berarti jika ada orang yang ingin menyawer pembaca al-Qur'an, maka si pembaca boleh berpindah tempat untuk menghindari dan menjauhi orang tersebut. Tindakan ini sebagai isyarat bahwa si pembaca tidak terima atas perlakuan penyawer tersebut. Orang yang dihormati saja boleh didatangi. Berarti orang yang mengganggu lebih boleh lagi dijauhi.

---

<sup>31</sup> Al-Nawawi.

<sup>32</sup> Al-Nawawi.

<sup>33</sup> Al-Nawawi.

**f. Merespon permintaan orang lain**

Apabila seseorang membaca al-Qur'an, kemudian dia diminta suatu keperluan oleh orang lain dan dia bisa memenuhi permintaan orang tersebut. Maka kata Imam Nawawi ada dua opsi yang bisa dilakukan oleh si pembaca. Pertama dan lebih utama dilakukan, yaitu meresponnya dengan isyarat yang bisa dipahami oleh orang tersebut, sehingga dia tidak perlu menghentikan bacaannya. Kedua, meresponnya dengan perbuatan dan menghentikan bacaannya<sup>34</sup>.

**D. Kesimpulan**

Praktik saweran kepada pembaca al-Qur'an artinya penonton atau audiens memberikan sejumlah uang kepada pembaca al-Quran di atas panggung. Aksi ini menjadi polemik dan kontroversi di tengah umat. Pandangan yang paling proporsional menganggap aksi ini sebagai perilaku yang niradab. Oleh karena itu, telaah ulang terhadap etika interaksi dengan al-Qur'an sangat layak dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menyegarkan kembali pengetahuan umat tentang adab dan akhlak di hadapan al-Qur'an dan ahli al-Qur'an.

Umat harus memuliakan ahli al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan memprioritas mereka sebagai imam shalat, menjadikan sebagai konsultan privat dan publik, memprioritaskan penyelenggaraan jenazah mereka, dan menjauhi sikap permusuhan. Pengajar dan pelajar al-Qur'an juga punya etika, yaitu mengikhlaskan niat, berlemah lembut kepada murid, dan semangat dalam mengajar. Dan di antara etika pelajar al-Qur'an adalah berguru kepada orang yang benar, menghormati guru, dan semangat dalam belajar. Kemudian etika penghafal al-Qur'an adalah menjaga diri dari pekerjaan hina, harus memiliki jiwa mulia, menjauhi orang-orang lalim, tidak mengincar harta dunia, dan tidak over bersenda gurau. Selanjutnya etika membaca al-Qur'an adalah bersiwak sebelum membaca al-Qur'an, kondisi diri dalam keadaan suci, menghayati dengan khusyuk, dan erdiri untuk menghormati orang yang memiliki keutamaan ilmu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Pedoman Daurah Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Muzammil MF. 20th ed. Jakarta: Markaz al-Qur'an, 2014.

Ahmad, Hasan bin. *Kaifa Tahfazh Al-Qur'an Fi 10 Khuthuwath*. 3rd ed. Riyadh: Dar el-Hadharah, 2008.

---

<sup>34</sup> Al-Nawawi.

- Al-'Utsaimin, Muhammad bin Sholih. *Syarh Riyadh Al-Sholihin*. 1st ed. Kairo: Dar el-Salam, 2002.
- Al-Azhari, Ali al-Dhabba' bin Muhammad. *Fathu Al-Karim Al-Mannan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. 1st ed. Riyadh: tp, 2007.
- Al-Muhsin, Abdu al-Razzaq bin Abdu. *Al-Tibyan Fi Syarhi Akhlaq Hamalah Al-Qur'an*. 1st ed. Riyadh: Maktabah Itqan, 2019.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Din. *Al-Tibyan Fi Adab Hamalah Al-Qur'an*. 1st ed. Beirut: Maktabah al-Muayyad, 1991.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya ibn Syarafuddin. *Al-Arba'in Al-Nawawi*. 4th ed. Kairo: Da al-Salam, 2002.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. , *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*. 3rd ed. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Al-Sirjani, Raghib. *Al-Imu Wa Bina Al-Umam*. 1st ed. Kairo: Muassasah Iqra', 2007.
- Ali, Abu Adham Munir Muhammad. *Adab Al-Muqri' Wa Al-Qari'*. 1st ed. Giza: tp, 2022.
- Aqil, Abdullah. *Manhajul Qur'an Fi Tarbiyah Al-Ummah*. Edited by Shalah Abdul Maqshud. 1st ed. Giza: Markaz al-I'lam al-'Arabiy, 2008.
- Baduwailan, Ahmad. *Menjadi Hafizh; Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Edited by Arif Mahmudi. 1st ed. Solo: Aqwam, 2016.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. 4th ed. Kairo: Dar al-Salam, 2001.
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023): 22.
- Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Haula Al-Rasul*. Libanon: Darl al-Fikr, 2000.
- Soni, erana. "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan Abuddin Nata." *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 4, no. 9 (2019): 1264. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>.